PEMBELAJARAN TARI TRADISIONAL DI ERA DIGITAL: STUDI NARATIF TERHADAP PRAKTIK GURU SMA N 16 SEMARANG YANG MENGINTEGRASIKAN *YOUTUBE* DI KELAS

Giyang Kejora Hatrikapaksi[1], Rimasari Pramesti Putri[2]
[1]Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
[2]Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

[1]giyangkejorakh04@students.unnes.ac.id, [2]rimasari2019@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The digital age has brought about significant transformations in the world of education, including in the teaching of traditional dance. This study aims to conduct a narrative analysis of the practices of a teacher at State Senior High School 16 in Semarang in integrating the YouTube platform as a medium for teaching traditional dance in the classroom. Using a qualitative approach and narrative study methods, data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation. The results show that the use of YouTube not only increases student engagement in the learning process but also expands their access to various references on traditional dance from different regions. The teacher utilizes dance videos as learning resources, assessment tools, and a means for student self-reflection. The integration of YouTube also facilitates more flexible and contextual learning, although it still faces challenges such as limited internet access and digital literacy skills. This study recommends enhanced training for teachers in the use of technology as well as the development of high-quality digital content for arts and culture education.

***Keywords**: digital age, arts and culture teacher, dance education, narrative studies, youtube.*

ABSTRAK

Era digital telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran seni tari tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara naratif praktik seorang guru di SMA Negeri 16 Semarang dalam mengintegrasikan platform *YouTube* sebagai media pembelajaran tari tradisional di kelas. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi naratif, data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *YouTube* tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga memperluas akses mereka terhadap berbagai referensi tari tradisional dari berbagai daerah. Guru

memanfaatkan video tari sebagai sumber belajar, alat evaluasi, serta sarana refleksi diri siswa. Integrasi *YouTube* juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses internet dan kemampuan literasi digital. Studi ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi serta pengembangan konten digital yang berkualitas untuk pembelajaran seni budaya.

Kata Kunci: era digital, guru seni budaya, pembelajaran tari, studi naratif, *youtube*.

A. Pendahuluan

Tari tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan yang di dalamnya termuat nilai etika, estetika, dan filosofi kehidupan masyarakat pendukungnya. Proses pewarisannya secara historis berlangsung melalui transmisi langsung dari generasi ke generasi, di mana guru atau maestro tari mencontohkan gerak secara fisik dan siswa menirukannya melalui pengalaman tubuh. Pendekatan ini sejalan dengan teori *embodied learning* yang dikemukakan (Hana et al., 2015), yang menegaskan bahwa pembelajaran melalui tubuh memungkinkan siswa memahami makna sosial-budaya secara lebih mendalam dibandingkan sekadar transfer informasi kognitif. Sejalan dengan itu (Sella, 2026) menegaskan bahwa setiap tari tradisional menyiratkan ajaran etika sosial, seperti sikap menghormati yang lebih tua, menjaga harmoni, dan menolak kekerasan, sehingga gerak tari dapat dipahami sebagai "bahasa nilai" yang diinternalisasi siswa secara alami melalui pengalaman tubuh. Dengan demikian, tari tradisional bukan sekadar keterampilan motorik, melainkan medium pembentukan karakter dan identitas budaya siswa.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara mendasar, termasuk dalam pembelajaran seni. Perubahan paradigma belajar-mengajar di era digital menuntut pergeseran peran guru dari sumber pengetahuan tunggal menjadi fasilitator yang mengelola berbagai sumber belajar berbasis teknologi, sebagaimana tercermin dalam kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang menekankan perpaduan penguasaan teknologi, pedagogi, dan konten dalam praktik mengajar guru (Saputra et al., 2019). Dalam konteks pembelajaran tari, *platform YouTube* telah dimanfaatkan sebagai media

eksplorasi dan apresiasi seni tari, khususnya oleh mahasiswa seni tari, untuk memperluas akses terhadap ragam referensi gerak yang tidak selalu tersedia dari satu sumber pengajar saja (Nurhaetin et al., 2025). Seajalan dengan itu peneliti akan berfokus pada objek *Youtube* sebagai sarana bagi guru untuk mengintegrasikan media pembelajaran, dikarenakan di SMA N 16 Semarang para guru memanfaatkan media tersebut. Temuan serupa disampaikan (Damian, 2024) yang menyoroti titik temu antara pendidikan tari dan teknologi digital sebagai ruang baru bagi pengembangan metode pengajaran gerak. Sementara itu, kajian literatur sistematis oleh (Hermansyah, 2026) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan kontribusi positif terhadap upaya promosi, dokumentasi, penyimpanan, dan pengajaran tari tradisional, meskipun kajian yang sama juga mengidentifikasi adanya sejumlah tantangan dan kesenjangan dalam penerapannya di lapangan, terutama terkait kesiapan sumber daya dan kompetensi digital pendidik.

Fenomena ini menghadirkan persoalan mendasar yang belum banyak dieksplorasi: bagaimana proses pembelajaran tari tradisional, yang secara epistemologis bertumpu pada transmisi tubuh ke tubuh dan interaksi langsung antara guru dan siswa, dinegosiasikan ketika sebagian prosesnya dimediasi oleh layar dan konten audiovisual yang diproduksi pihak ketiga. Pergeseran ini bukan sekadar soal adopsi alat bantu mengajar, melainkan menyangkut redefinisi peran guru, dari pemberi contoh tunggal menjadi kurator sekaligus fasilitator yang harus memilih, mengontekstualisasikan, dan mengoreksi materi digital agar tetap relevan dengan nilai dan otentisitas tari yang diajarkan. Namun demikian, integrasi ini turut memunculkan sejumlah kekurangan mendasar bila ditinjau dari prinsip embodied learning (Hana et al., 2015) karena video pada dasarnya tidak dapat memberikan koreksi fisik secara langsung terhadap postur, sudut gerak, atau tenaga siswa sebagaimana yang dilakukan guru dalam interaksi tatap muka. Menonton gerakan melalui layar juga belum tentu membentuk memori kinestetik yang kuat, mengingat internalisasi gerak tari sesungguhnya

membutuhkan pengulangan fisik langsung, bukan sekadar pengamatan visual (Yanuartuti, 2026). Selain itu, sifat *YouTube* yang satu arah membuatnya sulit merespons kebutuhan belajar siswa secara adaptif, berbeda dengan interaksi dua arah antara tubuh, lingkungan, dan pengajar yang menjadi inti dari embodied learning itu sendiri (Khosiah, 2026). Tanpa pendampingan guru secara langsung, siswa pun cenderung kesulitan melakukan refleksi mandiri atas gerakannya, sehingga kesalahan gerak berpotensi terus berulang tanpa disadari. Kekurangan-kekurangan ini menimbulkan risiko tereduksinya tari tradisional menjadi sekadar tontonan visual, padahal esensi tari terletak pada penjiwaan dan nilai budaya yang selama ini ditransmisikan melalui relasi personal antara guru dan murid (Armansyah, 2024). Urgensi persoalan ini semakin diperkuat oleh temuan (Ardhyantama, 2024) yang mengungkap bahwa minat siswa terhadap tari tradisional pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya cenderung rendah dibandingkan bentuk budaya populer lain, sehingga guru dituntut menemukan strategi kreatif untuk mengemas materi tradisional dengan media yang akrab bagi generasi digital saat ini. Dengan demikian, guru dihadapkan pada tantangan ganda: memanfaatkan potensi *YouTube* untuk memperluas akses belajar, sekaligus menyiasati keterbatasannya agar esensi embodied learning dalam pembelajaran tari tradisional tetap terjaga.

Kajian-kajian terdahulu mengenai integrasi teknologi digital dalam pembelajaran tari sejauh ini masih didominasi oleh dua kecenderungan. Pertama, penelitian yang bersifat kuantitatif atau eksperimental untuk mengukur efektivitas media digital, seperti video atau platform berbagi konten, terhadap hasil belajar atau minat siswa (Rahmawati, 2024). Kedua, tinjauan literatur sistematis yang memetakan tren pemanfaatan teknologi dalam pelestarian tari tradisional secara umum (Hermansyah, 2026). Kajian yang secara khusus menelusuri pengalaman personal dan proses reflektif guru dalam mengintegrasikan *YouTube* ke dalam praktik mengajarnya sehari-hari, termasuk pertimbangan, tantangan, dan strategi yang ia bangun sendiri berdasarkan

pengalaman di lapangan, masih terbatas. Penelitian (Dwi, 2019) menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis *YouTube* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan berkontribusi positif terhadap kepuasan serta hasil belajar mereka. Sejalan dengan itu peneliti berfokus pada video *youtube* sebagai sarana pembelajaran yang edukatif. Video yang di gunakan dalam *Youtube* mempunyai daya tarik tersendiri, salah satunya memberikan manfaat yaitu memperluas akses belajar dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar seni. Pengintegrasian ini menjadi titik balik refleksi guru terhadap perkembangan media ajar yang berfokus pada *audiovisual.* Sejalan dengan itu pada penelitian (Asyifah et al., 2023) membuktikan bahwa penggunaan video pembelajaran tari dari *Youtube* ini dapat digunakan untuk pembelajaran daring apalagi pada materi seni tari, dengan begitu pembelajaran praktik akan dipelajari dengan lebih mudah dan siswa dapat lebih memahami isi materi.

Hal yang mendasari pentingnya pendekatan naratif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti menelusuri kisah pengalaman guru secara utuh, yakni bagaimana ia menemukan cara mengintegrasikan *YouTube*, tantangan apa yang dihadapinya dalam menjaga otentisitas gerak dan nilai budaya sebagaimana ditekankan dalam konsep *embodied learning*, serta bagaimana ia memaknai perannya sebagai pengajar seni tradisional di tengah arus teknologi. Pendekatan ini relevan diterapkan pada konteks SMA N 16 Semarang, sebagai institusi pendidikan formal yang secara konkret telah mempraktikkan integrasi tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran empiris tentang dinamika pembelajaran tari tradisional di era digital yang selama ini belum banyak terdokumentasi secara naratif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai praktik guru SMA N 16 Semarang dalam mengintegrasikan *YouTube* sebagai media pembelajaran tari tradisional di kelas, melalui pendekatan studi naratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan seni di era digital, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi bagi guru seni budaya lain dalam

mengintegrasikan teknologi digital tanpa mengorbankan esensi dan otentisitas pembelajaran tari tradisional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi tiga aspek yang belum banyak ditemukan secara bersamaan dalam kajian terdahulu: penggunaan pendekatan naratif untuk menelusuri pengalaman reflektif guru secara mendalam, konteks jenjang pendidikan menengah atas yang berbeda karakteristiknya dari pendidikan tinggi seni, serta pengangkatan ketegangan epistemologis antara transmisi tubuh-ke-tubuh dalam tari tradisional dan mediasi konten digital *YouTube* serta menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana seorang guru secara personal memaknai dan menavigasi transformasi peran mengajarnya di tengah arus digitalisasi pendidikan seni budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif-konstruktivis, yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman dan makna yang diberikan individu terhadap konteksnya (Fusch, 2018). Paradigma ini dipilih karena penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab akibat atau mengukur efektivitas suatu metode pembelajaran secara terukur, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana seorang guru memaknai dan menjalani pengalamannya dalam mengintegrasikan *YouTube* ke dalam pembelajaran tari tradisional di kelas.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif, narasi bukan hanya sebagai teknik pengumpulan data, tetapi sebagai fenomena sekaligus metode penelitian itu sendiri. Cerita dipandang sebagai cara manusia mengorganisasikan dan memahami pengalamannya, sehingga penelitian naratif berupaya menangkap struktur pengalaman tersebut melalui kisah yang diceritakan langsung oleh partisipan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berpusat pada proses dan perjalanan mengajar guru dari waktu ke waktu, mencakup dimensi temporalitas, personalitas-sosialitas, dan konteks tempat sebagaimana ditekankan dalam kerangka tiga dimensi ruang naratif, bukan pada pengujian esensi

pengalaman kolektif seperti dalam fenomenologi, evaluasi sistem yang terbatas seperti dalam studi kasus, pengamatan pola budaya kelompok seperti dalam etnografi, maupun pembangunan teori baru seperti dalam *grounded theory*. Di antara berbagai varian penelitian kualitatif tersebut, pendekatan naratif dinilai paling koheren dengan karakter masalah penelitian, yaitu kisah personal dan kontekstual satu guru dalam menavigasi integrasi teknologi digital ke dalam praktik mengajar tari tradisional (Suriandjo, 2024).

Dilihat dari sifat dan tujuannya, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif eksploratif. Sifat deskriptif tampak dari upaya menggambarkan secara rinci proses, hambatan, dan strategi guru dalam mengintegrasikan *YouTube* ke dalam pembelajaran, tanpa bermaksud melakukan generalisasi; sementara sifat eksploratif muncul karena topik ini masih jarang dikaji secara naratif dalam literatur pendidikan seni di Indonesia, sehingga penelitian berupaya membuka pemahaman awal yang lebih kaya mengenai fenomena tersebut. Kombinasi ini sejalan dengan karakter penelitian naratif yang, sebuah proses yang sekaligus deskriptif dalam penyajian dan eksploratif dalam penggalian temanya, karena tema tersebut tidak ditentukan sejak awal melainkan digali secara induktif dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.

Melalui pendekatan naratif dan sifat deskriptif eksploratif ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan reflektif tentang bagaimana guru SMA N 16 Semarang memaknai perannya, menavigasi tantangan, dan mengembangkan strategi pembelajaran tari tradisional di tengah integrasi teknologi digital di ruang kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil temuan lapangan mengenai praktik guru SMA N 16 Semarang dalam mengintegrasikan *Youtube* di kelas melalui wawancara yang dilaksanakan di kediaman Ibu Yunik Ekowati S.Pd selaku guru Seni Tari di SMA N 16 Semarang. Pembahasan ini akan dibagi menjadi 4 sub bab utama yaitu, proses integrasi *youtube* dalam perjalanan, strategi guru di kelas, tantangan dan cara

mengatasinya, pemaknaan peran guru.

Proses Integrasi *Youtube* dalam Pembelajaran

Sebelum menggunakan *YouTube*, guru pada awalnya memanfaatkan media CD dan DVD sebagai sumber belajar, dengan penggunaan video secara umum yang masih jarang dilakukan dalam pembelajaran tari. Penggunaan *YouTube* mulai dilakukan seiring semakin banyaknya video tari yang tersedia di platform tersebut, dan menjadi solusi praktis di tengah keterbatasan jumlah guru seni budaya di sekolah. Pada tahap awal penerapannya, guru sempat menghadapi kendala teknis, terutama karena keterbatasan fasilitas sekolah untuk menayangkan video *YouTube* di dalam kelas. Guna mendukung kelancaran proses pembelajaran, guru berinisiatif menggunakan peralatan pribadi, seperti laptop miliknya sendiri, agar materi tetap dapat disampaikan secara optimal kepada siswa.

Proses ini menggambarkan pergeseran bertahap dari media pembelajaran berbasis fisik (CD/DVD) menuju media berbasis daring (*YouTube*), yang sejalan dengan pergeseran metode pembelajaran tari tradisional di era digital sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan. Kendala teknis pada masa awal penggunaan turut menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran seni tidak berlangsung instan, melainkan melalui proses adaptasi guru terhadap keterbatasan sarana dan kompetensi teknis yang dimilikinya (Pangestika & Yanuartuti, 2020).

Strategi Guru di Kelas

Dalam penyampaian materi, guru menjelaskan langkah-langkah gerak tari secara lisan sekaligus menampilkan video *YouTube* sebagai contoh visual, sambil memberi ruang bagi siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Pada sesi praktik, video digunakan sebagai acuan untuk memperkenalkan gerak dasar tari, namun latihan tetap dilakukan secara langsung di kelas, dengan penyesuaian tata ruang agar siswa memiliki cukup area untuk bergerak.

Strategi ini menunjukkan bahwa *YouTube* diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti, proses pembelajaran tatap muka. Guru tetap mempertahankan sesi praktik langsung sebagai ruang penguatan

gerak, sejalan dengan prinsip embodied learning menekankan pentingnya pengalaman tubuh secara langsung dalam pembelajaran tari, sekaligus mengonfirmasi bahwa koreksi dan penguatan gerak tetap memerlukan kehadiran guru secara fisik di kelas (Yanuartuti & Sabri, 2026).

Tantangan dan Cara Mengatasinya

Guru menghadapi beberapa tantangan dalam mengintegrasikan *YouTube* ke dalam pembelajaran, baik dari sisi siswa maupun teknologi. Dari sisi siswa, ditemukan variasi kesulitan dalam memahami materi, termasuk adanya siswa yang cenderung memilih belajar sendiri serta perbedaan minat antar-siswa terhadap tari tradisional. Dari sisi teknologi, kendala yang muncul meliputi fasilitas streaming yang kurang memadai serta kesulitan guru dalam mengoperasikan peralatan pendukung. Untuk mengatasi keragaman karakter siswa tersebut, guru menerapkan pendekatan psikologis yang disesuaikan dengan tipe siswa yang berbeda-beda, termasuk pendekatan khusus bagi siswa yang cenderung *introvert*, sekaligus berupaya menjaga keseimbangan antara memberi ruang kreativitas siswa dan menetapkan batasan yang jelas dalam pembelajaran.

Tantangan ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran tari tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga menuntut kepekaan guru dalam menghadapi keberagaman karakter dan minat siswa. Guru dituntut menjalankan peran ganda: sebagai fasilitator teknologi sekaligus pendamping psikologis siswa, agar integrasi *YouTube* tidak justru memperlebar kesenjangan pemahaman antar-siswa (Lindgren & Johnson-glenberg, 2013).

Pemaknaan Peran Guru

Peran Guru memaknai penggunaan *YouTube* sebagai sarana yang mempercepat akses informasi dan referensi tari bagi siswa, namun tetap menekankan pentingnya instruksi dan pengawasan langsung dari guru agar pembelajaran tidak lepas kendali. Ke depan, guru berharap dapat terus memperkenalkan budaya dan tradisi kepada siswa melalui pembelajaran tari, sekaligus memadukan unsur kreasi modern dengan nilai tradisional, serta mengarahkan siswa

dalam mengeksplorasi tema-tema tari secara lebih mandiri dan kreatif.

Pemaknaan ini menegaskan bahwa peran guru tidak tergantikan oleh teknologi, melainkan mengalami perluasan fungsi, dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa memadukan kreativitas modern dengan nilai budaya tradisional. Harapan guru untuk terus mengembangkan pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif bahwa integrasi *YouTube* perlu terus disempurnakan agar selaras dengan tujuan pelestarian budaya melalui pendidikan seni (Armansyah, 2024).

Sintesis

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *YouTube* dalam pembelajaran tari tradisional di SMA N 16 Semarang bukan sekadar adopsi alat bantu mengajar, melainkan proses negosiasi berkelanjutan antara guru dengan teknologi digital, di mana guru secara aktif menjaga keseimbangan antara efisiensi akses belajar dan otentisitas pengalaman tubuh yang menjadi inti pembelajaran tari tradisional. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang pergeseran metode pembelajaran seni budaya di era digital, sekaligus menegaskan bahwa peran guru sebagai kurator nilai budaya tidak tergantikan oleh teknologi, melainkan justru semakin penting di tengah derasnya arus konten digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Seni Budaya di SMA N 16 Semarang mengintegrasikan *YouTube* ke dalam pembelajaran tari tradisional melalui proses adaptasi bertahap, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga penggunaan peralatan pribadi, sebagai *respons* atas kebutuhan memperluas akses referensi gerak tari. Guru memaknai perannya bukan sebagai pihak yang tergantikan oleh teknologi, melainkan sebagai fasilitator dan kurator yang tetap mempertahankan sesi praktik tatap muka sebagai ruang koreksi fisik langsung, guna menjaga otentisitas gerak dan nilai budaya yang menjadi esensi tari tradisional. Dalam prosesnya, guru menghadapi tantangan baik dari sisi keterbatasan teknis maupun keberagaman karakter siswa, yang diatasi melalui pendekatan psikologis yang

disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan seni di era digital, khususnya dalam memahami ketegangan antara prinsip *embodied learning* dan mediasi teknologi digital dalam pembelajaran tari. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan literasi digital bagi guru seni budaya mengingat kompetensi digital guru di Indonesia masih perlu terus dikembangkan agar memenuhi tuntutan pendidikan digital saat ini (Mulyadi, 2025), serta pengembangan konten video pembelajaran tari yang lebih terkurasi dan sesuai standar pedagogis, agar integrasi teknologi digital dapat memperkuat, bukan mereduksi, esensi pembelajaran tari tradisional. Mengingat penelitian ini hanya melibatkan satu partisipan pada satu sekolah, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak guru dan konteks sekolah yang beragam, guna memperkaya pemahaman tentang dinamika integrasi teknologi digital dalam pembelajaran seni budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhyantama. (2024). *Student Motivations Participation in Learning Discussion* (Issue Icetech 2023). Atlantis Press International BV. Https://doi.org/10.2991/978-94-6463-554-6

Armansyah. (2024). *The Impact Of Knowledge Sharing On Employee Performance Mediated By Individual Innovation Capability*. *8*(3), 1028–1036. Https://doi.org/10.29408/jpek.v8i3.27450

Asyifah, S., Masunah, J., & Barnas, B. (2023). *PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI DARI YOUTUBE UNTUK*. *3*(3), 403–415.

Damian, R. (2024). *Professional training of human resources in the context of sustainable development at the level of the Sălaj County Police inspectorate*.

Dwi, Y. (2019). *DAMPAK TUTORIAL YOUTUBE PEER DALAM PEMBELAJARAN*. *1*, 72–80. Https://doi.org/10.23917/varidika.v31vi2i.10221

Fusch, P. (2018). *Denzin ' s Paradigm Shift : Revisiting Triangulation in Qualitative*. *10*(1), 19–32. Https://doi.org/10.5590/JOSC.2018.10.1.02

Hana, A., Hana, A., Dooms, G., Boecher-schwarz, H., & Hertel, F. (2015). *Visualization of the medial forebrain bundle using diffusion tensor imaging*. *9*(October), 1–9. Https://doi.org/10.3389/fnana.2015.00139

Hermansyah. (2026). *Budaya organisasi, dan kesiapan institusi pendidikan, khususnya di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Penelitian ini*. *24*, 326–337.

Khosiah, N., & Fadilah, Y. (2026). *Penerapan Media 3D Plastisin untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas 5 SD pada Materi Sistem Pencernaan*. *11*, 51–64.

Lindgren, R., & Johnson-glenberg, M. (2013). *Emboldened by Embodiment: Six Precepts for Research on Embodied Learning and Mixed Reality*. *42*(8). Https://doi.org/10.3102/0013189X13511661

Mulyadi, N. (2025). *PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI ERA DIGITAL Disusun*.

Nurhaetin, F., Fussalam, Y. E., Sumiati, L., & Azizah, F. N. (2025). *Transformasi Intermedial : Strategi Pembelajaran Koreografi Berbasis Generative Artificial Intelligence Pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Parongpong Intermedial Transformation : Generative Artificial Intelligence - Based Choreography Learning Strategies for Students at Parongpong 1 Public High School*. *14*, 364–380.

Pangestika, F. Y., & Yanuartuti, S. (2020). Pembelajaran Mandiri Seni Tari Melalui Konten Youtube sebagai Inovasi Pembelajaran Masa Kini. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, *4*(2), 144. Https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.18098

Rahmawati, rafika dian. (2024). *Efektivitas, matematika, sekolah dasar, teknologi digital . 09*.

Saputra, D. D. W. I., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Pmipa, J., & Matematika, P. P. (2019). *HUBUNGAN ANTARA TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) DENGAN TECHNOLOGY INTEGRATION SELF EFFICACY (TISE) GURU MATEMATIKA*.

Sella. (2026). *Implementasi pentas seni festival bhumi belirang sebagai praktik integrasi seni budaya di sdn 122 rejang lebong*.

Suriandjo, H. S. (2024). *The Role of Grounded Theory in Understanding Urban Society and Design : A Review Based on Creswell and Poth*. *5*(2), 1–4.

Yanuartuti, S., & Sabri, I. (2026). *Pembelajaran Deep Learning Berbasis Android di Sanggar Tari Tari Army Dance Production Surabaya*. *5*(2), 699–706. Https://doi.org/10.54259/diajar.v5i2.7444